

**TRADISI PERNIKAHAN DI PULAU BALANG LOMPO
KABUPATEN PANGKEP
(Akulturasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal)**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar**

Oleh

Nurul Amaliah Qalbiah.
NIM: 40200114033

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Nurul Amaliah Qalbiah
Nim : 40200114033
Tempat/Tgl Lahir : Pulau Balang Lompo 07 mei 1996
Jur/Prodi/Program : Sejarah Dan Kebudayaan Islam/S1
Fakultas/Program : Adab Dan Humaniora
Alamat : Griya patri abdullah permai blok c5 no 20
Judul : Tradisi Pernikahan Di Pulau Balang Lompo Kabupaten
Pangkep (Akulturasi Budaya Islam Dengan Budaya Lokal)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Romangplong, 03 Agustus 2018

Penulis,



Nurul Amaliah Qalbiah
NIM: 40200114033

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul, " Tradisi Pernikahan Di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep (Akulturasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal) ", yang disusun oleh saudari Nurul Amaliah Qalbiah, NIM: 40200114033, Mahasiswa Jurusan sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 15 Agustus 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum), dengan beberapa perbaikan.

Romangpolong, 04 September 2018

DEWAN PENGUJI

- | | | |
|-----------------|----------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M. Ag. | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Dr. Abu Haif, M. Hum. | (.....) |
| 3. Munaqisy I | : Dr. Wahyuddin G, M.Ag. | (.....) |
| 4. Munaqisy II | : Dr. Nasruddin, M. M. | (.....) |
| 5. Pembimbing I | : Dr. H. M. Dahlan M.Ag. | (.....) |
| 6. Munaqisy II | : Dra. Rahmawati, MA., Ph.D. | (.....) |

Diketahui oleh,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar


Dr. H. Barsihannor, M.Ag.
NIP. 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah swt. atas berkat rahmat kesehatan yang diberikan sehingga segala aktivitas dan rutinitas dapat dilalui sampai saat ini sehingga penulisan skripsi dalam bentuk sederhana ini dapat terselesaikan, serta shalawat dan salam semoga senantiasa dapat tercurahkan kepada baginda rasulullah Muhammad saw., atas suri tauladannya yang telah menuntun kita untuk melalui segala aktivitas sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari segala hambatan dan kesulitan yang harus dilalui, oleh karena itu sepantasnyalah saya mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, terkhusus kepada Kedua orang tua ayahanda Abd. Syafa dan Ibunda Aspuria yang selama ini telah berjuang memberikan pengasuhan, didikan, dorongan, motivasi dan semangat yang ikhlas dengan penuh pengorbanan dan kerja keras tanpa mengenal lelah sehingga studi saya mulai dari tingkat dasar hingga sekarang dapat terselesaikan dengan baik, serta kepada pihak khususnya :

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si., Rektor UIN Alauddin Makassar beserta jajaran bapak/ibu Wakil Rektor, atas kesempatan yang diberikan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama berkuliah di UIN Alauddin Makassar
2. Dr. H. Barsihannor, M.Ag., Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Dr. Abd. Rahman R, M.Ag Wakil Dekan I, Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag Wakil Dekan II dan Muh. Nur Akbar Rasyid, M.Pd., M.Ed., Ph.D Wakil Dekan III, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan sampai menyelesaikan studi.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------------|
| SAMPUL..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv-vi |
| DAFTAR ISI | vii-viii |
| ABSTRAK | ix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1-16 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian | 7 |
| D. Kajian Pustaka | 9 |
| E. Metodologi Penelitian | 10 |
| F. Tujuan dan Kegunaan..... | 16 |
| BAB II TINJAUAN TEORITIS | 17-35 |
| A. Pengertian tradisi dan Budaya | 17 |
| B. Pengertian Budaya Islam | 27 |
| C. Pengertian Budaya Lokal | 33 |
| D. Konsep Pernikahan dalam Perspektif Islam | 33 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 36-40 |
| A. Jenis Penelitian | 36 |
| B. Lokasi Penelitian | 36 |
| C. Pendekatan Penelitian..... | 36 |
| D. Metode Pengumpulan data | 38 |
| E. Teknik analisa Data | 39 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 41-54 |
| A. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep | 42 |
| B. Bagaimana Realitas Akulturasi Budaya Islam terhadap adat pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang | |

ABSTRAK

Nama : Nurul Amaliah Qalbiah

NIM : 40200114033

Judul Skripsi : Tradisi Pernikahan di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep (Akulturasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal)

Skripsi yang berjudul Tradisi Pernikahan di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep (Akulturasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal). Tujuan penelitian ini adalah, yang pertama untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Pelaksanaan Tradisi Pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.

kedua untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Realitas Akulturasi Budaya Islam terhadap adat Pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep dan yang ketiga untuk mendeskripsikan dan menganalisis Respon Masyarakat terhadap Akulturasi Budaya Islam dalam Proses Pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Lapangan (*Field Research*), dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan agama, pendekatan historis, pendekatan sosiologi dan pendekatan antropologi. Metode pengolahan data dan analisis data adalah metode induktif, deduktif, dan komparatif, kemudian melakukan interpretasi dan terakhir yakni historiografi atau penulisan sejarah. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi pernikahan, realitas akulturasi budaya Islam terhadap adat pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep dan respon masyarakat terhadap akulturasi budaya Islam dalam proses pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.

Implikasi penelitian ini diharapkan menjadi acuan bahan penelitian bahkan menjadi referensi melihat keberagaman indonesia dan sekaligus menjadi kajian sosial keberagaman yang di alami masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang berkebudayaan di muka bumi ini. Kebudayaan ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, kebudayaan merupakan warisan sosial. Kebudayaan hanya dapat diwariskan apa bila dipelajari oleh pewarisnya. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar dimasyarakat menjadi sebuah kebudayaan. Budaya dalam arti etimologi adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia, yang merupakan hasil cipta, karsa dan rasa suatu masyarakat yang terwujud dalam tingkah laku yang didapatkan melalui proses pembelajaran. Kebudayaan merupakan pemahaman perasaan tentang ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat istiadat, atau kebiasaan yang diperoleh dari sekelompok masyarakat. Menurut kontjaraningrat bahwa semua kebudayaan di dunia terdapat tujuh unsur kebudayaan yang disebut kebudayaan yang universal. Unsur-unsur yang universal itu yang sekaligus merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini, adalah :

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian

6. Sistem mata pencarian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan¹⁸

Kebudayaan menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat sebagai bentuk perkembangan dan terintegrasi sebagai ciri hidup masyarakat berupa tradisi ataupun kebiasaan yang mengakar dalam masyarakat. Suatu tradisi masyarakat yang pada hakekatnya merupakan warisan dari para leluhur yang merupakan bagian dari budaya bangsa. Hal ini berguna sebagai strategi untuk menjamin eksistensi bangsa, membentuk dan mengembangkan kepribadian serta menata kehidupan bangsa.¹⁹

Mengenai pernikahan, memang banyak adat yang mengatur disetiap daerah. Baik itu yang bertentangan dengan syariat Islam maupun tidak. Tidak dapat kita pungkiri bahwa harus mengikuti adat yang berlaku di daerah tersebut. Pernikahan memanglah salah satu adat yang berkembang mengikuti berkembangannya masyarakat, namun kepercayaan untuk berpegang teguh kepada hukum adat masih berlaku di dalam sebuah adat pernikahan tersebut. Karena hukum akan efektif apa bila mempunyai basis sosial relatif kuat. Artinya hukum adat tersebut dipatuhi oleh warga masyarakat secara sukarela.²⁰

Tata tertib adat pernikahan antara masyarakat adat yang satu berbeda dari masyarakat adat yang lain, antara suku bangsa yang satu berbeda dari masyarakat adat yang lain, antara yang beragama Islam berbeda dari beragama Kristen, Hindu,

¹⁸Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Cet. I; Jakarta: Gramedia, 1983), h. 35.

¹⁹A. Rahim Meme, *Adat dan Upacara Perkawinan Sulawesi Selatan*, (Cet. I; Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997-1978), h. 20.

²⁰Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2003), h. 340

dan lain-lain. Begitu pula antara masyarakat desa dari masyarakat kota. Dikarenakan perbedaan tata tertib adat maka sering kali dalam menyelesaikan perkawinan antara adat menjadi berlarut-larut, bahkan kadang-kadang tidak tercapai kesepakatan antara dua pihak dan menimbulkan ketegangan.²¹

Setiap agama dan budaya menggariskan cara-cara tertentu bagi hubungan antara laki-laki dan perempuan, dalam hal ini berupa hubungan perkawinan atau pernikahan. Siapapun haruslah memenuhi cara-cara tersebut. Oleh karena itu hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat apapun tidak hanya kepada dorongan-dorongan seksual saja, tetapi juga pada norma-norma agama dan budaya tertentu.²²

Di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan juga terdapat banyak Tradisi. Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah diubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam itu terjadi pembauran dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembauran inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya.²³

Walaupun pemikiran sebagai tidak semata-mata menstrukturkan kebudayaan, tetapi agama juga dilihat sebagai pedoman bagi ketetapan bagi kebudayaan: suatu pedoman beroperasi melalui sistem-sistem simbol pada tingkat emosional, kognitif,

²¹Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990), h. 12.

²² Abd. Kadir Ahmad, *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat* (Cet.I;Makassar: Indobis 2006), h. 9.

²³Musyirifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012),h. 7-8

subyektif, dan individual.²⁴ Usaha mengaplikasikan Islam dalam tiap unsur kehidupan masyarakat tidak terlepas dari budaya, kebiasaan, dan hukum adat masih sangat dipertahankan disebagian daerah. Setiap suku (dalam konteks Indonesia) memiliki adat istiadat atau kebiasaan tersendiri yang berbeda-beda. Salah satu perbuatan dimana negara juga mewajibkan untuk melakukannya menurut agama dan kepercayaannya masing-masing ialah perkawinan

Islam telah mengatur tata cara pelaksanaan dalam membina rumah tangga. Jika seluruh umat Islam mengikutinya, Insha Allah akan tercapai keturunan yang baik, manusia yang mulai di muka bumi ini,²⁵ pernikahan juga memiliki unsur-unsur ibadah. Pernikahan dapat menjaga kehormatan diri sendiri dan pasangan agar tidak terjerumus dari hal-hal yang diharamkan.²⁶ Melaksanakan perkawinan berarti melaksanakan sebagian dari ibadah dan berarti pula telah sebagian dari agama.²⁷

Masyarakat pada dasarnya telah menetapkan cara-cara tertentu untuk dapat melangsungkan pernikahan. Pada prinsipnya cara paling umum dilakukan oleh masyarakat adalah melalui peminangan. Dalam hal peminangan pada tiap masyarakat (hukum adat) yang ada di Indonesia cara yang digunakan dalam melakukan pelamaran atau peminangan pada hakikatnya terdapat kesamaan, namun perbedaan-perbedaannya hanyalah (kira-kira) terdapat pada alat atau sarana pendukung proses peminangan tersebut.²⁸

²⁴Zainuddin Ali, *Antropologi Hukum*, (Palu: Yayasan Indonesia Baru, 2013), h. 12.

²⁵ Huzaima Tahido Yanggo, *Fiqhiyya: Kajian Islam Kontemporer*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2005), h. 134

²⁶Wahba al-Zuhaili, *Al-Fiqih Al-Islam wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2004), h. 6516

²⁷ Kamal Makmur, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1974, h. 5

²⁸Imam Sudiyat, *Hukum Adat Sketsa Asas*, (Yogyakarta: Liberti,2007), h. 107

Di Indonesia, terdapat sebuah suku yang bernama suku Bugis Makassar dalam adat istiadatnya, secara garis besar upacara perkawinan di mulai dengan *mappaenre'* *balanca* atau *panai doe balanja* yaitu sebuah proses mempelai laki-laki di sertai rombongan dari kaum kerabatnya, pria dan wanita, tua maupun muda dengan membawa macam-macam makanan, seperangkat pakaian wanita, buah-buahan (seperti kelapa, pisang, dan lain-lain), dan mas kawin sampai dirumah mempelai wanita.

Pernikahan merupakan salah satu pelaksanaan perintah Allah dan Sunnah Rasulullah. Pernikahan juga media untuk memperbanyak amal kebaikan. Bila seseorang suami menyuapkan sesendok nasi ke mulut istrinya, itu akan menjadi sedekah baginya. Allah telah menciptakan lelaki dan perempuan sehingga mereka dapat berhubungan satu sama lain, sehingga mencintai, menghasilkan keturunan serta hidup dalam kedamaian sesuai dengan perintah Allah Swt dan petunjuk dari rasulnya. Firman Allah Swt Q.S Ar-Rum/30:21;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.²⁹

Demikian pula hadis rasulullah mengenai pernikahan beliau bersabda :

²⁹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya (Bandung: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, CV. Penerbit J-ART: 2005), h.407

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ : فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ،
وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، فَعَلَيْهِ الصَّوْمُ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya:

“Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah, Karena menikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa; sebab puasa dapat menekan syahwatnya.”HR. Al-Bukhari (no. 5066), Muslim (no. 1402), dan at-Tirmidzi (no. 1087).³⁰

Masyarakat Pulau Balang Lompo, Kecamatan Liukang Tupabbiring adalah mayoritas penganut agama Islam. Akulturasi budaya Islam, yaitu bentuk akulturasi dapat dilihat dalam adat pernikahan masyarakat setempat.

Menurut masyarakat Pulau Balang Lompo bahwa tradisi pernikahan Bugis Makassar umumnya sama, tetapi tradisi pernikahan di Pulau Balang Lompo terdapat tradisi yang hanya di lakukan di Pulau tersebut yaitu kegiatan *attoa-toa* (melihat-melihat), atau melihat mempelai wanita yang dilaksanakan pada malam mappacci setelah barasanji, dimana pada saat itu keluarga dari mempelai wanita telah beristirahat, datanglah segerombolan keluarga dari mempelai laki-laki pada saat tengah malam, dengan tujuan ingin melihat mempelai wanita dengan cara melemparkan berbagai macam makanan atau peralatan mandi ke atas rumah mempelai wanita, seperti buah-buahan, terigu, permen, shampo, sabun dan lain-lain.

Adapun tradisi lainnya yang biasa dilakukan di Pulau Balang Lompo ialah *Makkio* atau membawa kado kemempelai wanita, setelah akad pernikahan telah selesai dilaksanakan, maka pengantin mempelai wanita akan diantar menuju rumah mempelai laki-laki, dan sebelum memasuki rumah mempelai laki-laki, para kerabat dekat keluarga dari laki-laki datang menjemput mempelai perempuan dengan membawa beberapa kado untuk diberikan oleh mempelai wanita, seperti cincin, gelang, kalung. Sedangkan untuk kerabat laki-laki yang jauh biasanya membawa

³⁰Syaikh Kamil Muhammad³Uwaidah, *Fiqih wanita* (Jakarta: Al-Kautsar, 1998). h. 397

sarung, baju, jilbab atau peralatan rumah, tradisi ini ada sejak zaman dahulu, dan masih dilaksanakan sampai sekarang.³¹

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan pokok masalah yaitu “Bagaimana bentuk Akulturasi Islam dengan Tradisi Pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep? Dari permasalahan pokok tersebut dapat dirumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep?
2. Bagaimana Realitas Akulturasi Budaya Islam terhadap adat pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten pangkep?
3. Bagaimana Respon Masyarakat terhadap akulturasi budaya Islam dalam proses pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep?

B. Fokus dan Deskripsi Fokus penelitian

1. Fokus Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam judul, maka yang akan menjadi fokus penelitian yaitu Tradisi Pernikahan dalam proses pelaksanaan Pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep, dan

³¹Nurul Fahmi (26 Tahun), Guru SMA 7 Pualu Balang Lompo Wawancara penulis 20 Juni 2018 Pulau Balang Lompo.

Bagaimana pandangan masyarakat Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang
Tupabbiring Kabupaten Pangkep terhadap tradisi Pernikahan.

2. Deskripsi Fokus

Judul penelitian ini adalah *Tradisi Pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep*. Tradisi Pernikahan ini adalah salah satu tradisi yang umumnya dilaksanakan di berbagai daerah. Tradisi dilaksanakan oleh nenek moyang suku Bugis Makassar dan masih dilakukan sampai saat ini.

Tradisi Pernikahan mempunyai makna budaya yang sangat tinggi. Tradisi Pernikahan adalah salah satu tradisi yang umumnya dilaksanakan di berbagai daerah khususnya di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. Tradisi nikah ini dalam syariat Islam maksudnya adalah akad perkawinan. Kata nikah yang banyak tertera di dalam Al-Qur'an menurut mayoritas ulama, maksudnya adalah akad perkawinan. Sebagaimana Al-Qur'an sendiri menyinggung tentang hikmah sosial dan maslahat manusia yang terkandung dalam pernikahan, yaitu dalam firman Allah yang berbunyi, "Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri, dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu anak-anak dan cucu-cucu dan memberimu rezeki dari yang baik-baik". QS.An-Nahl 16:27

ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ يَخْزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ
تُشْتَقُونَ فِيهِمْ قَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالْسُّوءَ
عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

kemudian Allah menghinakan mereka di hari kiamat, dan berfirman: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu

memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang-orang mukmin)?" berkatalah orang-orang yang telah diberi ilmu "Sesungguhnya kehinaan dan azab hari ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir".³²

C. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulis dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

Beberapa buku yang menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain:

Buku pintar adat perkawinan nusantara, yang ditulis oleh Aep S. Hamidin. Buku ini berisi tentang adata-adat perkawinan yang terdapat di nusantara salah satunya adalah perkawinan adat bugis Makassar.

Upacara Pernikahan Masyarakat Bugis, yang ditulis Oleh H. Nonci, Buku menjabarkan tentang tata cara pernikahan bugis Makassar mulai dari tahap persiapan sampai dengan terlaksananya acara pernikahan.

Perkawinan Masyarakat Bugis Implementasi UU Nomor 1 Tahun 1974 terhadap perkawinan yang ditulis oleh Rosdakina, M.Hum, Buku ini berisi tentang konsep perkawinan berdasarkan UU Nomor 1 Tahun 1974 serta menjabarkan tentang perkawinan dalam konstelasi hukum adat di Indonesia.

Skripsi yang berjudul akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam dalam Adat pernikahan masyarakat desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu yang ditulis oleh Misnayanti tahun 2016, skripsi ini berisi tentang Akulturasi Budaya

³²Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Bandung: CV. Penerbit J-ART: 2005), h. 407

lokal dengan Budaya Islam yang terdiri dari bagaimana prosesi adat pernikahan Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu, Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam prosesi pernikahan di tempat tersebut.

Skripsi tentang Mahar Dan Paenre dalam Adat Bugis, (Studi Etnografi Hukum Islam dalam perkawinan Adat Bugis di Bulukumba Sulawesi selatan) yang ditulis oleh Andi Asyraf tahun 2015, skripsi menjelaskan tentang definisi tentang pernikahan dan membahas tentang unsur-unsur pernikahan dan membahas tata tertib adat perkawinan.

Buku fiqih wanita, yang di tulis oleh Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, buku ini berisi hukum tentang wanita dan berbagai aspek kehidupannya. Dari masalah thahara, ibadah sehari-hari, nikah dan tahalaq, wasiat faraidh, hadis tentang pernikahan hingga masalah pergaulan pergaulan wanita sehari-hari yang berdasarkan kita bullah dan sunnah-nya.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan atau *Field Research* yaitu penulis melakukan penelitian secara langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memenuhi fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati.

Secara teoritis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data valid ataupun informasi yang berkaitan dengan suatu fenomena yang terjadi yaitu mengenai kejadian peristiwa yang terjadi secara alamiah.

b. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian berada di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep. Adapun alasan penulis memilih tempat penelitian karena penulis berdominasi di daerah tersebut dan memiliki hubungan emosional yang baik dengan masyarakat setempat. Selain itu belum ada penelitian sesuai judul yang di atas yang melakukan penelitian di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Pendekatan Agama

Pandangan sosial budaya yang berdasarkan agama bertolak dari kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun, yang bernama manusia pasti memiliki tuhan.³³ Agama jika dilihat dari defenisinya secara substantive berarti dilihat dari esensinya yang sering kali dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan religiusitas masyarakat adalah berdasarkan tingkat ortodoksi dan ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat pada bentuk tradisional suatu agama. Dengan metode pendekatan agama ini maka akan ada dasar perbandingan tradisi sebelum

³³Estis Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 156

Islam dan tradisi setelah masuknya Islam dengan melihat nilai-nilai religiusnya untuk dilestarikan dan di kembangkan sesuai ajaran Islam³⁴

b. Pendekatan historis

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk mengetahui keadaan yang berkaitan dengan penerapan suatu peristiwa.pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui fakta yang telah terjadi dalam “*Tradisi Pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep*.”

c. Pendekatan Sosiologi

Metode pendekatan ini berupaya memahami bagaimana *Tradisi Pernikahan di Pulau Balang Lompo KecamatanLiukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep*.Sosiologi adalah salah satu ilmu yang obyek penelitiannya adalah manusia.Dalam *Tradisi Pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan.Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep*, terjadi interaksi antara masyarakat Balang Lompo dengan masyarakat luar yang budayanya berbeda yang dimiliki.

d. Pendekatan Antropologi

Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang makhluk Manusia yang mempelajari keragaman budayanya, masyarakat sehingga di harapkan *Tradisi Pernikahan di Pulau Balang Lompo KecamatanLiukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep*, dapat dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan.

³⁴Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 23

Pendekatan Religi Pendekatan sosial budaya yang berdasarkan agama terletak dari kesadaran bahwa pada hakekatnya seburuk apapun, yang bernama manusia pasti memiliki tuhan. Agama jika dilihat dari defenisinya secara substantif berarti dilihat dari esensinya yang sering kali dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan religiusitas masyarakat adalah berdasarkan tingkat ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat pada bentuk tradisional suatu agama. Dengan metode pendekatan agama ini maka akan ada dasar perbandingan tradisi sebelum Islam dan setelah masuknya Islam dengan melihat nilai-nilai religiusnya untuk dilestarikan.

3. Data dan Sumber Data

Dalam menemukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa subjektif mungkin dan menetapkan informasi yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang konkrit.

Penentuan sumber dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subyektif mungkin sehingga penentuan informasi sebagai sumber utama menggali data adalah memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang Tradisi Pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada obyek penelitian.

b. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini bersifat terstruktur karena penulis telah menetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan *Tradisi Pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep*.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan peneliti sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan dalam menguji, menafsirkan dan meramalkan digunakan teknik kajian isi (*contentanalysis*), yaitu teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan sistematis.

5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu tahap reduksi data, klasifikasi data, tahap menyajikan data, dan tahap pengecekan keabsahan data.

6. Metode Penulisan

Tahap ini adalah tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut baik dalam bentuk historiografi yang merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan budaya yang bersifat kronologi atau memperhatikan urutan waktu kejadian.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penulisannya sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Mengapa masyarakat Pulau Balang Lompo melakukan *Tradisi Pernikahan*.
- b. Untuk mengetahui prosesi *Pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep*.
- c. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Balang Lompo terhadap *Tradisi Pernikahan* yang dilakukan masyarakat suku Bugis Makassar.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan draf ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkhusus pada bidang ilmu pengetahuan sejarah dan kebudayaan islam. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian kedepannya yang dapat menjadi salah satu sumber tulisan dalam mengkaji suatu tradisi khususnya *Tradisi Pernikahan pada Masyarakat Pulau Balang Lompo* yang lebih mendalam dan untuk kepentingan ilmiah lainnya.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para budayawan dan masyarakat umum untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaannya yang sesuai dengan ajaran agama islam. Terkhusus bagi pemerintah setempat agar memberikan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu demi perkembangan budaya masyarakat sebagai kearifan lokal.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Pengertian Tradisi dan Budaya*

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin *tradition* yang artinya diteruskan atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya hal ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat.³⁵

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah-istilah dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara menyampaikan doktrin dan praktek tersebut.³⁶

Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur

³⁵Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Cet.I: Jakarta: Gramedia, 1987), h. 5-8.

³⁶Students, *Definisi dan Pengertian Tradisi*, <http://1x-e11.blogspot.com/2007/07/Definisi-Pengertian-Tradisi.htm> (5 maret 2016).

yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat bentuk jamak *dariadah* yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim UF, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum²⁰

Tradisi secara etimologi atau studi kata adalah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, *tradition* seperti kata *action*, *connetion*, *reselusion*, atau *justification*, dalam bahasa Inggris, sufiks atau akhiran *tion* pada kata *tradition* diganti dengan akhiran *si* sehingga menjadi tradisi. Namun sebenarnya akar kata tradisi atau *tradition* itu sendiri berasal dari bahasa latin, *Tradicion* adalah kata benda dari kata kerja *trader* atau *tradereer*, yang bermakna menyampaikan, menyerahkan untuk mengamankan, atau mentransmisikan, atau dengan kata lain tradisi adalah suatu yang ditransmisikan.²¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi didefinisikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari leluhur) yang masih dijalankan dalam masyarakat, berarti suatu yang ditransmisikan turun-temurun adalah adat kebiasaan. Dalam definisi ini, kata tradisi bebas dari nilai; bisa bernilai positif dan bisa bernilai negatif. Definisi versi KBBI ini membuat segala sesuatu yang diwariskan turun-temurun dianggap sebagai tradisi, tidak peduli apakah itu bersifat baik atau buruk.²² Sedangkan pada tradisionalisme melihat tradisi tidak hanya sebatas adat kebiasaan yang diwariskan turun-temurun. Namun tradisi adalah sesuatu yang berasal dari langit, ditransmisikan dari sumber Ilahi.

²⁰Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda, (Cet.I :Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 11.

²¹Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda, h. 166.

²²Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda, h. 16.

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidak mampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami akulturasi dengan Islam itu sendiri.

Dalam Kait Barth seperti yang dikutip Muhaimin mengatakan bagaimanakah cara untuk mengetahui tradisi tertentu atau unsur tradisi berasal atau dihubungkan dengan berjiwa Islam. Pemikiran Barth ini memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat Islami ketika pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya sendiri berjiwa Islami.²³ Walaupun kita banyak sekali macam-macam tradisinya masih tetap dilakukan oleh mayoritas masyarakat di sekitar kita.

Menurut Hafner seperti yang dikutip Erni Budiwati mengatakan tradisi kadangkala berubah dengan situasi politik dan pengaruh ortodoks Islam. Ia juga mendapati bahwa keanekaragamannya, kadang-kadang adat dan tradisi bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam ortodoks.

Keanekaragaman adat dan tradisi dari suatu daerah kedaerah lain menggiring Hafner pada kesimpulan bahwa adat adalah hasil buatan manusia yang dengan demikian tidak bisa melampaui peran agama dalam mengatur masyarakat.

Dalam bahasa Hafner karena agama adalah pemberian dari Tuhan sedangkan tradisi dan adat merupakan buatan manusia, maka agama harus berdiri di atas segala hal yang bersifat kedaerahan dan tata cara local yang bermacam-macam, jika muncul

²³Erni Budiman, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*, (Cet. II: Yogyakarta: LKIS, 2000), h. 51.

pendapat yang bertentangan di antara keduanya, maka tradisi maupun adat harus dirubah dengan cara mengakomodasikannya ke dalam nilai-nilai Islam.²⁴

Menurut Hanafi, tradisi lahir dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul, dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk efek dari aksi pengaruh dan mempegaruhi.²⁵

Dalam memahami tradisi ini tentu kita mungkin banyak melihat betapa banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa Islam. Tidak bias kita pungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus bagi berlangsungnya tatanan dan nilai yang telah diwariskan secara turun temurun.

Lebih lanjut soal tradisi dalam pandangan R. Redfield seperti yang dikutip Bambang Pramono, ia mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi dua yaitu tradisi besar (*Gread Traditional*) dan tradisi kecil (*little traditional*). Konsep ini banyak sekali yang dipakai dalam studi terhadap masyarakat beragama, tak luput juga seorang Geetz dalam meneliti Islam Jawa yang menghasilkan karya *The Raligion of Jawa* juga konsep *Great Tradition* dan *Little Tradition*.²⁶

Konsep yang disampaikan R. Redfield di atas ini menggambarkan bahwa dalam suatu peradaban manusia pasti terdapat dua macam tradisi yang dikategorikan sebagai (*Gread Traditional*) dan (*little traditional*).

Gread Traditional adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berfikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit(*the reflective few*).

²⁴Erni Budiman, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu LamaI*, h. 53.

²⁵Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi* (Cet. I: Yogyakarta: Serikat, 2003), h. 2.

²⁶Erni Budiman, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*, h. 3.

Sedangkan *Little Tradition* adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki.

Tradisi yang ada pada filosof, ulama, dan kaum terpelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesabaran, sementara tradisi dari kebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.²⁷

Banyak sekali masyarakat yang memahami tradisi itu sangat sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya sering tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol. Dalam pandangan kuntowijoyo.²⁸

Budaya adalah hasil karya cipta (pengolahan, pengarah, pengarah terhadap alam) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, dan imajinasi) dan raganya yang mengatakan diri dalam berbagai kehidupan (rohaniah) dan penghidupan (lahiriah) manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntunan dan dorongan dari interen manusia, menuju arah terwujudnya kebaahagian dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia baik individu maupun masyarakat ataupun individu masyarakat.

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budi pekerti seseorang manusia dalam perbuatan akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri.²⁹

²⁷Erni Budiman, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*, h. 4.

²⁸Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacara, 2006), h. 3.

²⁹Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati*, (Cet. I; Jakarta: PT Dunia Pustaka, 1984), h. 80.

Menurut Nurcholish Majid tradisi termasuk kebudayaan Islam, tidak mungkin berkembang tanpa adanya tradisi yang kokoh dan mantap, serta memberi ruang yang luas sehingga pembaharuan pemikiran. Kebudayaan itu muncul dan berkembang dalam masyarakat yang terbentuk sebagai dampak kehadiran agama Hindu Budha dan Islam. Tradisi sebenarnya itu merupakan hasil ijtihad dan para ulama, cendekiawan, budayawan dan sekalian orang-orang Islam yang termasuk ulil albab.³⁰

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata URF yaitu secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. AL – URF (Adat Istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal manusia.³¹ Secara termologi menurut Abdul Karim Zaldan, istilah URF berarti : sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan.³²

2. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, sedangkan kata tunggalnya adalah *buddhi-daya* yang berarti daya dari budi. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *colere*, yaitu mengerjakan. Bisa diartikan juga

³⁰Ahmad Syafie Ma'arif, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholis Majid*, (Jakarta: Buku Kompas, 2006), h. 99.

³¹Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi*, (Cet. I; Jakarta: Grafindo Persada, 2009), h. 167.

³²Efendi Satria, *Ushul Fiqh* (Cet. I; Jakarta: Grafindo Persada, 2005), h. 98.

sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai kulture dalam bahasa Indonesia.

Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah lakunya. Dengan demikian, kebudayaan merupakan rangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas rangkaian model-model kognitif yang dimiliki oleh manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.

Suatu kebudayaan merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat atau suatu golongan sosial, yang penyebarannya kepada anggota-anggotanya dan pewarisannya kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun yang tidak (termasuk juga berbagai peralatan yang dibuat oleh manusia).

Dengan demikian, setiap anggota masyarakat mempunyai suatu pengetahuan mengenai kebudayaan tersebut yang dapat tidak sama dengan anggota-anggota lainnya, disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan arena lingkungan- lingkungan yang mereka hadapi tidak selamanya sama.

Menurut Edward B. Taylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.³³

³³Gitalora, *Pengertian Budaya*, <http://telukbone.blogspot.com/008/3/pengertianbudaya.htm> (4 maret 2006).

Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaian Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Selanjutnya, menurut beliau karya merupakan kemampuan manusia menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (material culture) yang diperlukan oleh masyarakat untuk menguasai alam masyarakat.

Sedangkan rasa ialah meliputi jiwa manusia yang mewujudkan segala norma dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas di dalamnya termasuk semisalnya saja agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang diantara lain menghasilkan filsafat serta ilmu-ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat.³⁴

Menurut Prof. M. M. Djojodiguno menyatakan bahwa kebudayaan adalah daya dari budi, yang berupa cipta, rasa dan karya. Cipta merupakan kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala sesuatu hal yang ada dalam pengalamannya, hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Adapun rasa ialah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan, buah perkembangan ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan berbagai macam kesenian.

Sedangkan karsa ialah kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal sangka peran, dari mana manusia sebelum lahir (sangka), dan kemana manusia sesudah mati

³⁴ Selo Soemardjan dan Soelaian Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Cet. I; Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1964), h. 113.

(peran). Hasilnya berupa norma-norma keagamaan/kepercayaan, timbul bermacam-macam agama, karena kesimpulan manusia pun bermacam-macam pula.³⁵

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem idea atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan yang oleh Taylor dinyatakan sebagai keseluruhan yang kompleks, meliputi sekian banyak aspek hasil cipta, rasa dan karsa manusia berkembang secara akumulatif, yang menurut dimensi wujudnya ada tiga, yaitu :

- a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan ini disebut sistem budaya yang bersifat ideal, abstrak, tidak dapat dilihat, tidak bias diraba, dan lokasinya ada di dalam kepala atau dalam alam fikiran masyarakat dimana kebudayaan itu hidup. Kebudayaan ideal ini dapat direkam dalam bentuk tulisan, dalam disk, kaset, arsip, koleksi microfilm, dalam hardisk dan sebagainya. disebut sistem budaya karena gagasan/konsep tersebut tidak terlepas satu sama lain, akan tetapi saling berkaitan-kaitan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya, sehingga menjadi system gagasan/konsep yang relative mantap dan kontinyu.

³⁵M.M. Djojodiguna, *Asas-Asas Sosiologi: dikutip dalam Mustafa Kamal Pasha, lasijo, dan Mudjijana, Ilmu Budaya Dasar*, (Cet. I; Jakarta: Citra Karsa Mandiri, 2006), h. 13.

- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua ini sering disebutkan dalam system social, mengenai berada dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini berupa aktifitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat konkret, dan dapat diamati. Sistem social ini tidak dapat melepaskan diri dari system budaya. Adapun bentuknya pola-pola aktifitas tersebut ditentukan atau ditata oleh gagasan/konsep yang ada dikepala manusia.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Aktifitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai pengguna peralatan sebagai hasil karya manusia mencapai tujuannya. Aktifitas karya manusia tersebut menghasilkan benda untuk berbagai keperluan hidupnya. kebudayaan dalam bentuk fisik yang konkret biasa juga disebut kebudayaan fisik.³⁶

Sedangkan menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga gagasan, aktivitas, dan artefak.

a. Gagasan (wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang bersifat abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau didalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

³⁶Mustafa Kamal Pasha, Lasijo dan Mudjijana, *Ilmu Budaya Dasar*, (Cet. I; jakarta: Citra Karsa Mandiri, 2006), h. 13.

b. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya kongkrit, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

c. Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.³⁷

B. Pengertian Budaya Islam

Budaya Islam adalah istilah yang banyak digunakan dalam akademi sekuler untuk mendeskripsikan praktik budaya orang Islam. Karena agama Islam muncul pada abad ke-6 di Arab, bentuk awal budaya Muslim kebanyakan merupakan budaya Arab. Dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam, Muslim paling sering berhubungan dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam, Muslim saling berhubungan dan berasimilasi dengan budaya Persia, Turki, Mongol, India, Melayu, Berber, dan Indonesia.³⁸

³⁷Gitalora, *Pengertian Budaya*, <http://telukbone.blogspot.com/008/3/pengertianbudaya.htm> (4 maret 2006)

³⁸Budaya Islam, https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Islam diakses 31 Mei 2018 Pukul 19.33 WITA.

Pada umumnya orang mengartikan kebudayaan dengan estetika atau hasil karya manusia. Seperti seni tari, seni suara, seni lukis, seni drama dan sebagainya. Atau karya manusia seperti bangunan candi, masjid-masjid dan kerajaan. Demikian juga perilaku manusia yang dilakukan dalam lingkup yang luas juga dikatakan kebudayaan. Jadi, pengertian kebudayaan dalam pengertian umum seperti ini lebih bersifat material. Sedangkan pandangan hidup, tata nilai, norma-norma yang bersifat ideal tidak dimasukkan sebagai kebudayaan.³⁹

Istilah budaya atau kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *Culture* adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat khususnya struktur sosial secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup atau dalam bahasa Inggris disebut *Ways Of Life*. Cara bertindak, di samping segala hasil karya nyata dianggap berguna benar dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat atau kesempatan bersama.⁴⁰

Makna kebudayaan kini telah semakin luas karena semakin luasnya perhatian sejarawan, sosiologi, dan kritikus sastra. Perhatian banyak dicurahkan kepada kebudayaan populer yakni sikap-sikap dan nilai-nilai masyarakat awam serta pengungkapannya ke dalam kesenian rakyat, lagu daerah, cerita rakyat, festival rakyat dan sebagainya.⁴¹

³⁹ Mundzirin Yusuf, Moch. Shodik, Radjasa Mu'tashim, *Islam Budaya Lokal* (Cet I; Yogyakarta : Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005) h. 7-8

⁴⁰ Abdusyani, *Sosiologi, Skematika, Teori Terapan* (T.t : Bumi Aksara, 1994) h. 45.

⁴¹ Peter Burke, *Sejarah dan teori sosial* (Cet I; Jakarta : Yayasan Obor Indonesia: Edisi Kedua, 2003), h. 67

Menurut Sultan Takdir Ali Syahbana berkata : “Kebudayaan ialah manifestasi dari cara berfikir”. Bagi Takdir amatlah luas pengertian kebudayaan sebab semua tingkah laku dan perbuatan dapat dipulangkan pada hasil cara berfikir.⁴²

Koentjaraningrat (1981) : Kebudayaan merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia dan hasil karyanya yang didapat dari belajar. Selo Soemardjan (1979) : kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta manusia.⁴³

Kedua definisi diataslah yang banyak mempengaruhi masyarakat dalam mengartikan apa itu kebudayaan. Sedangkan pengertian kebudayaan yang lebih luas dapat dilihat dari pendapat E.B. Tylor, berikut ini :

“Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, moral, hukum adat istiadat, kesenian dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang dapat dilakukan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.⁴⁴

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt.melalui Nabi Muhammad saw., merupakan suatu agama yang rasional. Artinya suatu agama yang dapat diterima dan dicernakan oleh otak manusia dan dapat dilaksanakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.Islam adalah suatu agama yang dapat menyelamatkan dan mendamaikan umat manusia di dunia dan akhirat. Apabila manusia berpegang teguh pada tali-tali agama Allah dalam arti menyerahkan diri sepenuhnya hanya

⁴²Sidi Gasalba, *Kebudayaan Sebagai Ilmu (Bentuk-bentuk kebudayaan)* (Jakarta : Pustaka Antara, 1968), h. 34.

⁴³Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal* (Tangerang : Mazhab Ciputat, 2013), h. 9.

⁴⁴Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*, h. 9.

kepada Allah swt., serta atas segala ibadahNya maka Allah swt. akan memberikan imbalanNya.⁴⁵

Menurut Harun Nasution mengemukakan :

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Sebagai rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Al-Qur'an dan Hadits.⁴⁶

Menurut Syaikhul Al-Azhar Cairo Al-Marhum Mahmud Syaitut ialah :

Islam adalah agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkannya tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad saw. dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia mengajak mereka untuk memeluknya.⁴⁷

Menurut Nasaruddin Razak mengemukakan : Islam adalah agama yang diwahyukan kepada rasul-rasulnya guna diajarkan kepada manusia, yang dibawah secara estafet dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Islam adalah agama rahmat, hidayah dan petunjuk bagi manusia, yang berkelana dalam kehidupan duniawi merupakan manifestasi dari sifat Rahman dan Rahim Allah.⁴⁸

⁴⁵Sidi Gasalba, *Masjid sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Cet. Ke-V; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 64-65.

⁴⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : Penerbit UI-press, 1985), h. 24.

⁴⁷Endang Saifuddin Anshari, *Berkhitan Akikah Kurban yang benar menurut ajaran Islam*, (Surabaya : Cet. II, 1998), h. 74.

⁴⁸Nasaruddin Razak, *Tarbiyah Aulad Fi Al Islam*, (Cet. I; Surabaya : 1994), h. 59.

Sementara itu Islam ketika ditinjau dari segi umum dan luas mengandung artian bahwa manusia harus berserah diri kepada Allah swt., menyerahkan segenap jiwanya kepadaNya dan mempercayakan segala sesuatu, betapapun kecilnya, kepadaNya.⁴⁹

Dengan demikian yang dimaksud dengan kebudayaan Islam adalah cara pandang komunitas muslim yang telah berjalan, terlembaga dan tersosialisai dari kurun waktu kewaktu, satu generasi kegenerasi yang lain dalam berbagai aspek kehidupan yang cukup luas tapi tetap menampilkan satu bentuk budaya, tradisi, seni, yang khas Islam. Ruang lingkup studi budaya tidak bisa lepas dari beberapa faktor yang mencakup manusia pengaru lingkungan, perkembangan masyarakat, serta lintas budaya, misalnya kisah atau sejarah nabi yang hidup zaman dahulu.

Dalam penelitian ini budaya Islam yang terkandung pada tradisi pernikahan di Pulau Balang lombo antara lain :

1. *Barazanji*

Barazanji adalah rangkaian kalimat do'a-do'a dan pujian-pujian yang menceritakan tentang riwayat Nabi Muhammad saw, selain pada pernikahan *barazanji* juga biasa dilakukan pada prosesi kelahiran, khitanan dan maulid.⁵⁰

2. *Appatamma' Baca*

Appatamma' Baca ketika diartikan kedalam bahasa Indonesia memiliki makna Khatam Al-Qur'an, upacara ini merupakan upacara khatam Al-Qur'an yang dimana seseorang dianggap tamat dalam bacaan qur'an ketika telah melalui proses ini.

⁴⁹Ebrahim M.A El-Khouly DKK, *Islam And Comtemporary Society*, diterjemahkan oleh Hamid LA Basalamah dengan judul "*Islam dalam Masyarakat Kontemporer*" (Cet II; Bandung : Risalah Press, 1988), hal. 1.

⁵⁰<https://www.inibaru.id>, *Mabbarasanji, kisah akulturasi Tradisi dan Islam Sulawesi Selatan* (12 November 2017), diakses pada tanggal 09 Juni 2018

3. *Ijab Kabul*

Ijab Kabul merupakan proses pernikahan yang dimana proses ini merupakan proses orang tua atau wali mengucapkan ucapan penyerahan mempelai wanita ke mempelai pria dan menikahkan mempelai wanita kemempelai pria.

C. *Pengertian Budaya Lokal*

Budaya Lokal merupakan hasil-hasil budidaya masyarakat lokal yang terdapat pada suatu daerah tertentu yang memiliki nilai-nilai lokal, kemudian terbentuk secara alami dan melalui proses dari waktu ke waktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir serta hukum adat. Selain itu Budaya Lokal juga dapat diartikan sebagai aturan atau jalan hidup yang kemudian membentuk pola pikir dan tindakan pada daerah tertentu.⁵¹

D. *Konsep Pernikahan dalam Perspektif Islam*

Pernikahan merupakan proses penyatuan dua insan yang pada dasarnya memiliki perbedaan, mulai dari segi fisik, lingkungan keluarga, pergaulan, cara berfikir, pendidikan dan lain hal. Islam memandang pernikahan merupakan ikatan suci yang mempertemukan dua insan yang berlainan jenis dan hidup secara bersama yang direstui oleh agama, kerabat, dan masyarakat.⁵²

⁵¹Skripsi Misnayanti *Akulturası Budaya Lokal dan Budaya Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu*, (Samata : 2016) h. 11.

⁵²Skripsi Saharuddin, *Akulturası Budaya Islam dalam Upacara Adat Perkawinan di Desa Bontona Saluk Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar*, (Samata : 2015) h. 12.

Islam menjadikan ikatan pernikahan yang sah berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sarana untuk memenuhi tuntutan naluri manusia dan sarana untuk membina keluarga yang islami. Islam memberikan penghargaan terhadap pernikahan sangat besar, hingga ikatan pernikahan tersebut ditetapkan sebanding dengan separuh agama.⁵³

Islam menjelaskan tentang tujuan pernikahan yang kemudian terbagi menjadi lima tujuan, yaitu :

1. Memperoleh keturunan.

Setiap orang melaksanakan pernikahan tentu mempunyai keinginan untuk memperoleh keturunan karena tanpa keturunan seseorang yang telah melaksanakan pernikahan akan mengalami kehidupan berkeluarga yang terasa hampa dan sepi.

2. Memenuhi tuntutan naluri manusia.

Tuhan menciptakan manusia dalam jenis yang berbeda, dan memiliki ketertarikan antar sesamanya. Rasa ketertarikan tersebut merupakan sifat birahi yang dimiliki oleh setiap manusia normal baik laki-laki maupun perempuan.

3. Menjaga manusia dari kejahatan dan kerusakan.

Manusia merupakan insan yang memiliki hawa nafsu, ketika hawa nafsu tersebut tidak dapat dikendalikan oleh manusia, maka hal tersebut akan menjerumuskannya ke dalam kesesatan dan menyebabkan manusia lupa untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.

4. Membentuk dan mengatur rumah tangga.

⁵³Skripsi Saharuddin, *Akulturası Budaya Islam dalam Upacara Adat Perkawinan di Desa Bontona Saluk Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar*, h. 13

Pernikahan merupakan ikatan pertalian yang sangat kuat dibandingkan dengan ikatan pertalian kemanusiaan, maka untuk memberkokoh ikatan tersebut harus didasari dengan rasa saling mencintai dan saling menyayangi.

5. Menumbuhkan aktivitas dalam berusaha mencari rezeki.

Kehidupan yang sesungguhnya untuk pribadi manusia akan dimulai ketika mulai menjalani kehidupan berkeluarga, segala sesuatu kebutuhan hidup tidak lagi bergantung pada kedua orang tua, maka dengan pernikahan tanggung jawab akan lebih besar dan akan mendorong untuk mencari rezeki yang halal.⁵⁴

Tradisi pernikahan dalam Islam memiliki tradisi yang sangat sederhana, dengan tujuan agar seseorang tidak terjerumus ke dalam perzinahan. Pernikahan akan dikatakan sah ketika dilaksanakan menurut adat, dan agama masing-masing. Konsep pernikahan dalam Islam telah jelas dan lengkap dalam Al-Qur'an dan As Sunnah, maka Islam membagi bentuk pelaksanaan pernikahan tersebut, antara lain :

1. Khitbah (Peminangan)

Seorang muslim yang ingin menikahi seorang muslimah, hendaklah dia meminang terlebih dahulu karena dimungkinkan wanita tersebut sudah dipinang oleh orang lain.⁵⁵ Dalam hadits shahih riwayat Bukhari Muslim, Nabi SAW melarang seseorang meminang wanita yang telah dipinang oleh orang lain sampai yang meminang itu meninggalkan dan mengijinkannya.⁵⁶

2. Akad Nikah

⁵⁴Skripsi Saharuddin, *Akultisasi Budaya Islam dalam Upacara Adat Perkawinan di Desa Bontona Saluk Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar*, h. 14

⁵⁵Skripsi Misnayanti *Akultisasi Budaya Lokal dan Budaya Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu*, h. 27.

⁵⁶Zainuddin Ahmad Az-Zubaidi, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari 2*, (Semarang, 2007), h. 373.

Dalam akad nikah ada beberapa syarat, rukun dan kewajiban yang harus dipenuhi, antara lain :

- a. Rasa suka dan saling mencintai dari kedua mempelai
- b. Izin dari Wali
- c. Saksi-saksi (minimal dua saksi).
- d. Mahar
- e. Penghulu
- f. Ijab Qabul
- g. Khutbah Nikah

3. Walimah

Walimah merupakan pesta yang dilaksanakan setelah rangkaian upacara pernikahan telah dilaksanakan. Pesta pernikahan hukumnya wajib dan sebisa mungkin diselenggarakan dalam bentuk yang sesederhana mungkin, walaupun hanya menyembelih seekor kambing bagi orang yang diundang. Bagi orang yang menghadiri pesta tersebut disunnahkan bagi yang menghadiri untuk mendo'akan kedua mempelai.⁵⁷

⁵⁷Skripsi Misnayanti *Akulturası Budaya Lokal dan Budaya Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu*, h. 28-29.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan atau *Field Research* yaitu penulis melakukan penelitian secara langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memenuhi fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati.

Secara teoritis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data valid ataupun informasi yang berkaitan dengan suatu fenomena yang terjadi yaitu mengenai kejadian peristiwa yang terjadi secara alamiah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep. Adapun alasan penulis memilih tempat penelitian karena penulis berdominasi di daerah tersebut dan memiliki hubungan emosional yang baik dengan masyarakat setempat. Selain itu belum ada penelitian sesuai judul yang di atas yang melakukan penelitian di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.

C. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pendekatan Agama

Pandangan sosial budaya yang berdasarkan agama bertolak dari kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun, yang bernama manusia pasti memiliki tuhan. Agama jika dilihat dari defenisinya secara substantive berarti dilihat dari esensinya yang sering kali dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan religiusitas masyarakat adalah berdasarkan tingkat ortodoksi dan ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat pada bentuk tradisional suatu agama. Dengan metode pendekatan agama ini maka akan ada dasar perbandingan tradisi sebelum Islam dan tradisi setelah masuknya Islam dengan melihat nilai-nilai religiusnya untuk dilestarikan dan dikembangkan sesuai ajaran Islam.

2. Pendekatan historis

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk mengetahui keadaan yang berkaitan dengan penerapan suatu peristiwa. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui fakta yang telah terjadi dalam “Tradisi Pernikahan di Pulau Balang Lombo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.

3. Pendekatan Sosiologi

Metode pendekatan ini berupaya memahami bagaimana Tradisi Pernikahan di Pulau Balang Lombo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep. Sosiologi adalah salah satu ilmu yang obyek penelitiannya adalah manusia. Dalam Tradisi Pernikahan di Pulau Balang Lombo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep, terjadi interaksi antara masyarakat Balang Lombo dengan masyarakat luar yang budayanya berbeda yang dimiliki.

4. Pendekatan Antropologi

Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang makhluk. Manusia yang mempelajari keragaman budayanya, masyarakat sehingga di harapkan Tradisi Pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep, dapat dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan.

Pendekatan Religi, Pendekatan sosial budaya yang berdasarkan agama terletak dari kesadaran bahwa pada hakekatnya seburuk apapun, yang bernama manusia pasti memiliki Tuhan. Agama jika dilihat dari defenisinya secara substantif berarti dilihat dari esensinya yang sering kali dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan religiusitas masyarakat adalah berdasarkan tingkat ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat pada bentuk tradisional suatu agama. Dengan metode pendekatan agama ini maka akan ada dasar perbandingan tradisi sebelum Islam dan setelah masuknya Islam dengan melihat nilai-nilai religiusnya untuk dilestarikan.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode antaralain :

1. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada obyek penelitian.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini bersifat terstruktur karena penulis telah menetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan Tradisi Pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan peneliti sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan dalam menguji, menafsirkan dan meramalkan digunakan teknik kajian isi (*contentanalysis*), yaitu teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan sistematis.

E. Teknik Analisa Data

Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

- d. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- e. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.

f. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu tahap reduksi data, klasifikasi data, tahap menyajikan data, dan tahap pengecekan keabsahan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pulau Balang Lompo adalah salah satu pulau besar yang terdapat di Kecamatan Liukang Tupabbiring, yang juga termasuk salah satu kepulauan Kabupaten Pangkajene. Pulau ini berdiri sudah sangat lama, diperkirakan berdiri sebelum zaman penjajahan (sebelum merdeka) dan dihuni pertama kali oleh Suku Bajo berabad-abad yang lalu. Pulau ini terbilang sudah sangat lama berdiri, dari tahun ke tahun mengalami banyak perubahan dan dari abad ke abad menyisakan sejarah.

Sebelum pulau ini dihuni oleh manusia, Pulau ini hanya sebuah dusun kecil, konon ceritanya bahwa pulau ini bisa di huni karan adanya burung-burung yang membawa berbagai macam biji-bijian tumbuhan dan akhirnya tumbuh menjadi pohon. Pulau ini meningkat setiap tahunnya hanya +2 cm pertahunnya hingga menjadi Pulau sekarang ini.

Dalam pulau ini terdapat banyak sejarah, cerita-cerita, dan hal-hal yang mungkin menarik jika dituliskan kembali. Seperti asal-usul penamaan pulau ini, kenapa bernama “Pulau Balang Lompo” dan dari mana asal kata nama pulau ini? Jawabannya adalah, konon pulau ini ketika dihuni pertama kali oleh Suku Bajo tidak mempunyai nama. Hingga ketika orang-orang bajo ini menetap lama di pulau ini, sering melaut dan menemukan *teripang-teripang* yang besar disekitar laut pulau ini, hingga mungkin dari situlah mereka berfikir untuk menamakan pulau ini sebagai Pulau Balang Lompo, yang dimana arti kata dari pulau ini adalah, kata “Balang”

merupakan bahasa bajo yang berarti “*Teripang*” dan kata “*Lompo*” yang berarti “*Besar*”. Jadi arti dari nama Pulau Balang Lompo adalah “*Pulau Teripang Besar*”.⁵⁸

A. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep

Pelaksanaan tradisi pernikahan terdapat beberapa tahap yang harus dilalui mulai dari awal hingga akhir proses pernikahan, pelaksanaan upacara pernikahan Bugis Makassar terdapat dua tahap yang harus dilalui, yaitu tahap sebelum dan sesudah pernikahan. Adapun proses pelaksanaan pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep, antara lain :

1. Upacara Sebelum Akad Nikah

a. *Akkuta'-kuta'nang* (bertanya-tanya/mencari informasi)

Prosesi ini merupakan proses pertama yang dilakukan, yang dimaksud dari proses ini adalah mencari informasi tentang perempuan yang dipilih dengan cara bertanya kepada masyarakat sekitar atau orang-orang yang mampu memberikan informasi tentang perempuan yang dipilih.⁵⁹

Informasi yang biasanya ingin diketahui dari perempuan yang dipilih diantaranya adalah untuk mengetahui sifat, tingkah laku, kondisi keluarga dari perempuan yang dipilih dan sebagainya. Setelah mengetahui semua informasi yang ingin diketahui dari perempuan yang dipilih selanjutnya diutus beberapa orang ke rumah perempuan yang dipilih untuk mencari informasi kepada keluarga perempuan

⁵⁸Abd. Azizi Fattah, (78 tahun) Imam Mesjid Pulau Balang Lompo, *Wawancara* penulis 22 Juni 2018 Pulau Balang Lompo.

⁵⁹Rahmawati, (42 tahun) guru mengaji Pulau Balang Lompo, *Wawancara* penulis 23 Juni 2018 Pulau Balang Lompo

yang dipilih, apakah perempuan yang dipilih sudah ada yang datang melamar atau belum, kemudian ketika perempuan tersebut belum ada yang datang melamar, kemudian orang yang diutus tersebut menyampaikan niat dan menentukan waktu untuk datang kembali melamar perempuan tersebut.⁶⁰

Usaha A'kkuta'kutanang atau penyelidikan juga bermaksud untuk mengetahui tentang sifat-sifat, tingkah laku, budi bahasa dan sebagainya dari gadis tersebut, kalau penyelidikan berhasil dalam usahanya, maka dilanjutkanlah fase berikutnya. Pada pembicaraan yang tidak menentu di selipkan kata-kata memuji gadis yang dimaksud sambil diiringi pertanyaan yang biasanya berbunyi *nia'mo ammoli'kana rikamanakanku/anakku?* (telah adakah yang menyimpan kemanakanku/anakku?) kalau jawaban mengatakan *nia'mo am'boliki* (sudah ada yang menyimpan) atau *nia'mo anpakkuta'nangi*, *mingka assingkamma baku tenapa pattongko'na* (sudah ada yang menanyakan tetapi andaikan bakul belum ada penutupnya)⁶¹

b. *Mange Assuro* (pergi melamar)

Mange Assuro atau pergi melamar merupakan pelamaran secara resmi. Pada hari yang telah ditentukan oleh sanak keluarga si perempuan bersama-sama menanti kedatangan dari pihak laki-laki.

Assuro merupakan kunjungan dari utusan keluarga pihak laki-laki kepada keluarga perempuan untuk membicarakan waktu pernikahan *appanai leko'*, *sunrang* (mas kawin), *doe' balanja* (uang belanja). Serta menyambung hasil pembicaraan yang kemarin dengan secara resmi melamar.

⁶⁰Abd. Aziz Fattah, (78 tahun) Imam Mesjid Pulau Balang Lombo, wawancara penulis 23 Juni 2018 Pulau Balang Lombo.

⁶¹ Nur Lidiawati, *Rihlah jurnal Adabiyah Tinjauan Budaya Islam Terhadap Pernikahan* (Vol. 18; nomor 1/2018), h. 45

Pembicaraan awal yang dilakukan pada upacara ini dimulai dari pembahasan mengenai mahar, setelah pembicaraan mengenai mahar selesai dilanjutkan dengan pembicaraan mengenai *doe' panai'* atau *doe' balanja* (uang naik atau uang belanja), upacara ini merupakan upacara yang sangat penting karena pada pembicaraan ini merupakan tahap yang paling menentukan diterima atau ditolaknya sebuah pinangan atau lamaran.⁶²

Kedatangan pihak laki-laki kali ini harus harus disiapkan makanan karena orang yang datang lebih banyak dari sebelumnya, biasanya 5-10 orang dan dalam pertemuan kali ini waktunya sedikit lebih lama karena yang akan dibahas mengenai mahar, uang belanja dan penentuan hari pernikahan, tidak seperti sebelumnya hanya sebentar saja dan hanya disiapkan minuman lengkap dengan kue. Selanjutnya dari pihak laki-laki, bertanya mengenai *doe' balanja* (uang belanja),⁶³

Pembicaraan akhir pada proses ini adalah membicarakan tentang hari pernikahan dan waktu resepsi untuk kedua calon pengantin.

c. *Appanai' Doe' Balanja* (membawa uang belanja)

Appanai' doe' balanja merupakan upacara yang dilakukan setelah upacara *Assuro*, pada upacara ini keluarga laki-laki membawa uang belanja untuk keluarga mempelai perempuan sesuai dengan apa yang disepakati pada upacara *mange assuro*.

Pada upacara ini kesepakatan-kesepakatan pada upacara *mange assuro* dibicarakan kembali dan dikukuhkan. Pada upacara ini juga biasanya keluarga dari mempelai laki-laki memberikan hadiah kepada keluarga mempelai perempuan berupa

⁶²Sutarman, (50 tahun) sataf kelurahan mattiro some, wawancara penulis 24 juni 2018 Pulau balang lombo

⁶³ M. Dahlan M. *Jurnal Adabiyah Budaya Islam Terhadap Prosesi Pernikahan*, (Vol. 18; nomor 1/2018), h. 50

cincin emas serta sejumlah pemberian simbolis lainnya seperti tebu yang melambangkan simbol kebahagiaan, *rappocidu* (buah nangka) yang melambangkan simbol pengharapan, sirih pinang, *songkolo* (nasi ketan) serta kue-kue tradisional lainnya.⁶⁴

Setelah kegiatan pelamaran telah dilaksanakan dan kedua pihak keluarga telah sepakat dalam penentuan waktu, maka terlihatlah kegiatan-kegiatan dalam persiapan menghadapi pelaksanaan pernikahan antara lain *mapau-pau*, yaitu menyampaikan berita pernikahan kepada seluruh sanak keluarga dan segenap tetangga terdekat secara lisan serta menyebarkan undangan tertulis kepada segenap kenalan tentang pernikahan yang akan dilakukan.

Adapun kegiatan-kegiatan lainnya seperti memanggil keluarga dan tetangga-tetangga terdekat untuk datang dirumah dengan maksud membantu acara persiapan pelaksanaan pernikahan, seperti membuat kue yaitu kue kering.

d. *Abbarumbung* (pengasapan)

Abbarumbung merupakan proses pengasapan yang dilakukan selama tiga hari tiga malam dengan cara mengasapi badan menggunakan bahan-bahan alami seperti daun pandan yang dimasak hingga mendidih dengan menggunakan panci yang terbuat dari tanah liat. Sebelum pengasapan dimulai terlebih dahulu calon pengantin memakai lulur hitam yang terbuat dari beras ketan yang telah di sangrai.⁶⁵

Upacara ini memiliki cara pengasapan, cara pengasapannya adalah calon pengantin harus dibungkus memakai sarung dan duduk diatas kursi dengan tujuan untuk mengeluarkan keringat kotor yang ada didalam tubuh.

⁶⁴Abd rahman Fatta (65 tahun) , imam mushallah, wawan cara penulis 24 juni 2018, Pulau Balang Lompo.

⁶⁵Aspuria, (47 tahun) Masyarakat pulau Balang Lompo, *wawancara* penulis 25 Juni 2018 Pulau Balang Lompo.

Pada upacara *Abbarumbung* terdapat upacara yang dirangkaikan dengan upacara ini yaitu *barasanji*, upacara *barasanji* ini juga dilakukan selama tiga hari tiga malam, namun upacara *barasanji* yang dilakukan hanya dihadiri oleh keluarga dekat atau kerabat dari calon pengantin, serta upacara ini dilakukan oleh keluarga-keluarga tertentu saja, tidak semua masyarakat yang merangkaikan acara *Abbarumbung* dengan *barasanji*.

e. *Appassili* (siraman)

Appassili merupakan upacara memandikan pengantin dengan air yang dicampur dengan tiga macam daun yaitu *leko' passili*, *leko' tammate* dan *leko' panno-panno*, serta uang koin, namun uang koin tersebut harus berjumlah ganjil kemudian uang koin tersebut dibagikan kepada orang yang menghadiri upacara tersebut namun orang yang belum memiliki pasangan, menurut masyarakat makna dari pemberian uang koin ini agar orang yang mendapatkan koin tersebut dapat memperoleh hikmah yaitu cepat mendapat jodoh.⁶⁶

Upacara *appassili* memiliki maksud yaitu mandi tolak bala merupakan bentuk permohonan kepada Allah swt. agar kedua mempelai dijauhkan dari segala macam bahaya atau bala. Upacara ini dilaksanakan sehari sebelum pelaksanaan upacara pernikahan.

f. *Gorangtigi* atau *Mappacing*

Mappacing adalah upacara yang memiliki makna untuk mensucikan diri dengan memakaikan daun pacar ke tangan calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan yang dilakukan pada malam menjelang hari pernikahan.

⁶⁶Aspuria, (47 tahun) Masyarakat pulau Balang Lompo, wawancara penulis 25 Juni 2018 Pulau Balang Lompo.

Upacara *mappaccing* memiliki hikmah mengandung dan memiliki nilai kesucian, serta kebersihan lahir dan batin. Harapan yang terkandung dalam upacara ini agar calon pengantin senantiasa bersih dan suci pada hari perkawinan dan hari-hari selanjutnya.⁶⁷

Upacara *mappaccing* dilakukan oleh mempelai laki-laki dan perempuan di rumahnya masing-masing yang dihadiri oleh kerabat, orang-orang terhormat disekitar lingkungan tempat tinggal, serta masyarakat setempat.

Sebelum upacara ini dilaksanakan rumah calon pengantin sudah dihiasi dengan dekorasi-dekorasi antara lain, *lamming* (pelaminan), *lila-lila*, meja *obsin* lengkap dengan *bosara*, serta perlengkapan *gorantigi* atau *mappaccing*.

Perlengkapan yang dibutuhkan pada upacara *mappacci* antara lain, *lamming* (pelaminan), bantal yang memiliki simbol *mappakala'biri* (penghormatan), *bombing unti* (pucuk daun pisang) yang memiliki simbol kehidupan yang berkesenambungan, *leko' gorantigi* (daun pacar) ditumbuk halus yang memiliki simbol kesucian, *unti te'ne* (pisang raja), *ka'do minnya'* (nasi ketan), *bekkeng* (tempat *pacci* yang terbuat dari logam) yang memiliki simbol penyatuan dua insan, serta lilin berwarna merah yang memiliki simbol penerangan.⁶⁸

Pelaksanaan *mappaccing* dirangkaikan dengan *barazanji*, *barazanji* merupakan susunan atau naskah yang berisikan shalawat yang dibacakan dengan nada-nada berupa nyanyian. Setelah seluruh rangkaian acara *barazanji* terdapat tradisi yang dilakukan yaitu tradisi *attoa' toa'* (melihat lihat) yang dimana pada upacara ini ketika keluarga dari mempelai perempuan telah beristirahat, maka

⁶⁷Rahmawati, (42 tahun) guru mengaji Pulau Balang lombo, *wawancara* penulis 23 Juni 2018 Pulau Balang Lombo

⁶⁸Jeddia, (60 tahun) Guru mengaji pulau balang lombo, *wawancara* penulis 30 Juni 2018, Pulau Balang Lombo.

keluarga dari mempelai laki-laki datang secara beramai-ramai yang bertujuan untuk melihat mempelai perempuan dengan melemparkan berbagai macam makanan atau peralatan mandi ke atas rumah mempelai perempuan.⁶⁹

2. Upacara Akad Nikah

Upacara akad nikah merupakan acara inti dari sebuah pernikahan, setelah seluruh rangkaian upacara sebelum pernikahan, adapun tahapan pada upacara akad nikah antara lain :

a. *Erang-erang* (mengantar)

Erang-erang merupakan upacara mengantarkan mempelai laki-laki ke rumah calon mempelai perempuan untuk dilaksanakannya upacara pernikahan. Pada pelaksanaan upacara ini keluarga dari mempelai perempuan menyambut kedatangan rombongan keluarga dari mempelai laki-laki, kemudian pengantin laki-laki disambut oleh *anrong bunting* di depan pintu lalu diantar menuju tempat yang telah ditentukan untuk pelaksanaan akad nikah.

Orang yang mengiringi mempelai pria dalam upacara ini terdiri dari *anrong bunting*, dua orang pria sebagai pendamping mempelai pria, orang yang membawa mas kawin, pembawa hadiah-hadiah, serta kerabat yang kemudian menjadi saksi pada upacara akad nikah.

b. Akad Nikah

Upacara akad nikah merupakan acara inti dalam penyatuan dua insan yang kemudian akan menjalani bahtera rumah tangga, pada upacara akad nikah terdapat susunan acara yaitu antara lain :

⁶⁹Abd rahman Fatta (65 tahun) , Imam mushallah, *wawancara* penulis 24 juni 2018, Pulau Balang Lompo.

- 1) Pembacaan ayat suci Al-Qur'an
- 2) Penyerahan *sunrang* (mas kawin) dari perwakilan pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan yang telah disepakati sebelumnya.
- 3) Penandatanganan surat-surat dan administrasi oleh pengantin laki-laki dan pengantin perempuan kemudian dilanjutkan penandatanganan oleh saksi dan wali dari kedua mempelai.
- 4) Akad nikah yang dilakukan oleh ayah atau wali dari pengantin perempuan, atau akad nikah bisa diserahkan atau diwakilkan oleh imam atau penghulu.

Akad nikah memiliki tahapan-tahapan yaitu pertama dilaksanakan nasehat pernikahan oleh imam atau penghulu, kedua imam atau penghulu menuntun untuk mengucapkan dua kalimat syahadat dan beberapa ayat suci Al-Qur'an, ketiga imam atau penghulu menuntun mempelai laki-laki untuk mengucapkan kata-kata pernikahan sambil berjabat tangan.⁷⁰

Kata-kata yang diucapkan oleh imam atau penghulu kemudian dijawab oleh mempelai laki-laki adalah *kupa'nikkako siagang anak baine* (nama mempelai perempuan) *binti* (nama orang tua mempelai perempuan) *nusunrangi* (menyebutkan mahar) sipappa cicing bulaeng tuani karena *Allah ta'ala*, kemudian mempelai laki-laki menjawab *kutarimai nikkana* (nama mempelai perempuan) *ana' bainena* (nama orang tua mempelai perempuan) *kusunrangi sipappa cicing bulaeng* (menyebutkan nama mahar) tunai karena *Allah ta'ala*. Imam atau penghulu nikah biasanya meminta mempelai laki-laki untung mengulang mengucapkan ijab Kabul ketika mempelai laki-laki menyebutkannya secara terbatah batah, namun ketika mempelai laki-laki sudah mengucapkan ijab Kabul dengan lancar kemudian imam atau penghulu menyuarakan

⁷⁰Abd. Aziz Fattah, (78 tahun) Imam Mesjid Pulau Balang Lompo, wawancara penulis 27 Juni 2018 Pulau Balang Lompo.

kalimat (bagaimana ? sah ?) kemudian dijawab oleh saksi dan orang-orang yang hadir pada upacara pernikahan dengan kata sah.⁷¹

Setelah prosesi upacara akad nikah telah selesai, kemudian mempelai laki-laki yang telah sah menjadi suami diantar menuju kamar mempelai perempuan yang dijaga oleh seseorang, mempelai laki-laki belum memberikan uang kepada orang yang menjaga pintu kamar, setelah mempelai laki-laki sudah ada dalam kamar, tangan laki-laki kemudian diantarkan untuk menyentuh bagian dada perempuan, dan berjabat tangan, upacara inilah yang dinamakan upacara *mappasikarawa*.⁷²

3. Upacara setelah akad nikah

Upacara yang dilaksanakan setelah akad nikah adalah acara resepsi atau dalam budaya islam disebut *walimah*, yang dimana kedua mempelai yang telah resmi menjadi pasangan suami istri kemudian naik ke pelaminan yang telah disediakan.

Pada upacara resepsi ini para tamu undangan yang sebelumnya telah diundang mulai dari keluarga, kerabat, tetangga, teman-teman dari kedua mempelai serta tamu undangan datang berbondong-bondong dan silih berganti untuk memberikan do'a dan ucapan selamat kepada kedua mempelai.

Masyarakat Pulau Balang Lompo juga menganut upacara *Makkio* (memanggil) isi dari upacara ini adalah setelah akad pernikahan telah selesai dilaksanakan, maka pengantin mempelai wanita akan diantar menuju rumah mempelai laki-laki, dan sebelum memasuki rumah mempelai laki-laki, para kerabat dekat keluarga dari laki-laki datang menjemput mempelai perempuan dengan

⁷¹Abd. Aziz Fattah, (78 tahun) Imam Mesjid Pulau Balang Lompo, *wawancara* penulis 27 Juni 2018 Pulau Balang Lompo.

⁷²Ismail, (50 tahun), Masyarakat Pulau Balang Lompo, *wawancara* penulis 27 Juni 2018 Pulau Balang Lompo.

membawa beberapa kado untuk diberikan oleh mempelai wanita, seperti cincin, gelang, kalung. Sedangkan untuk kerabat laki-laki yang jauh biasanya membawa sarung, baju, jilbab atau peralatan rumah, tradisi ini ada sejak zaman dahulu, dan masih dilaksanakan sampai sekarang.⁷³

B. Bagaimana Realitas Akulturasi Budaya Islam terhadap Adat Pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep

Masyarakat Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep merupakan masyarakat yang menganut agama Islam. Sehingga secara tidak langsung masyarakat Pulau Balang Lompo melaksanakan adat pernikahan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Adat pernikahan dalam Budaya Islam pada dasarnya memiliki rangkaian upacara pernikahan yang sangat sederhana, yang dimana upacara pernikahan dalam Budaya Islam memiliki tahapan-tahapan yaitu, *Khtibah* (peminangan) *Barazanji*, *Appatamma' baca* ketika calon pengantin belum melaksanakan upacara tersebut sebelumnya, dan *Ijab Kabul* (akad nikah), serta yang terakhir adalah upacara *walimah* (resepsi).

Akulturasi budaya Islam terhadap adat pernikahan di Pulau Balang Lompo terdapat pada upacara akad nikah, yang dimana dalam susunan acara akad nikah terdapat pembacaan ayat suci al-Qur'an dan Khutbah Nikah.

Dengan menggunakan dasar ajaran Budaya Islam dalam melaksanakan adat pernikahan, masyarakat Pulau Balang Lompo kemudian menggabungkan dengan adat pernikahan sesuai dengan budaya lokal yang terdapat di Pulau Balang Lompo secara

⁷³Nurul Fahmi (26 Tahun), Guru SMA 7 Pualu Balang Lompo *Wawancara* penulis 20 Juni 2018 Pulau Balang Lompo.

turun temurun mulai dari nenek moyang masyarakat Pulau Balang Lompo hingga saat ini.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya Adat Pernikahan Lokal masyarakat Pulau Balang Lompo yang dilakukan yaitu pertama Upacara sebelum Akad Nikah antara lain, *Akkuta' kuta'nang*, *Assuro*, *Appanai' Doe' Balanja*, *A'barumbung*, *Appassili*, dan *Mappaccing*, kedua Tahap pernikahan antara lain, *erang-erang*, dan *ijab kabul* dan yang ketiga adalah tahap sesudah pernikahan adalah acara resepsi.

Seiring berjalannya zaman rangkaian upacara pernikahan di Pulau Balang Lompo yang dahulu masih terdapat upacara-upacara pernikahan yang bersifat tradisional salah satunya adalah mempelai perempuan 40 hari sebelum acara pernikahan dipingit, namun sekarang upacara tersebut sudah tidak ada karena mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern.

Masyarakat Pulau Balang Lompo juga menganut tradisi yang biasa dilakukan yaitu tradisi *Makkio* (memanggil) yang dilaksanakan setelah akad pernikahan, yang dimana pengantin mempelai wanita akan diantar menuju rumah mempelai laki-laki, dan sebelum memasuki rumah mempelai laki-laki, para kerabat dekat keluarga dari laki-laki datang menjemput mempelai perempuan dengan membawa beberapa kado untuk diberikan oleh mempelai wanita, seperti cincin, gelang, kalung. Sedangkan untuk kerabat laki-laki yang jauh biasanya membawa sarung, baju, jilbab atau peralatan rumah, tradisi ini ada sejak zaman dahulu, dan masih dilaksanakan sampai sekarang.⁷⁴

Dengan demikian walaupun dalam pelaksanaan adat pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep tradisi lokal

⁷⁴Nurul Fahmi (26 Tahun), Guru SMA 7 Pualu Balang Lompo *Wawancara* penulis 20 Juni 2018 Pulau Balang Lompo.

sudah ada beberapa yang dihilangkan seiring dengan berkembangnya zaman, namun Tradisi dalam Budaya Islam masih terpelihara mulai sejak dahulu hingga sekarang.

C. Bagaimana Respon Masyarakat terhadap Akulturasi Budaya Islam dalam Proses Pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.

Masyarakat Pulau Balang Lompo tergolong dalam masyarakat yang menghargai dan menjunjung tinggi proses pernikahan baik itu dari segi budaya lokal, budaya agama Islam hingga terakultasinya kedua bentuk kebudayaan ini. Walaupun dalam proses persiapannya membutuhkan banyak tenaga, materi, dan kesabaran untuk mempersiapkan semuanya mulai dari awal hingga akhir tahap pernikahan.

Salah satu bukti bahwa masyarakat Pulau Balang Lompo masih menjunjung tinggi proses pernikahan dari segi budaya Lokal adalah dalam proses pernikahan terdapat nilai-nilai luhur yang terkandung (*sara'-sara'*), yang kemudian dituangkan dalam bentuk simbol misalnya kue-kue. Kue-kue yang dibuat dalam proses pernikahan kebanyakan yang manis-manis yang memiliki makna serta harapan agar kehidupan pasangan yang telah dinikahkan akan manis-manis pula.

Dalam proses pernikahan juga banyak disediakan buah-buahan dalam bahasa makassarnya *rappo* yang memiliki makna serta harapan agar pengantin dapat memperoleh keturunan.

Selain alasan dari segi proses pernikahan, masyarakat Pulau Balang Lompo juga memandang bahwa proses pernikahan merupakan suatu hal yang harus dilakukan, karena proses inilah yang menentukan bersatunya dua insan yang berbeda.

Masyarakat juga berpendapat bahwa adat pernikahan di Pulau Balang Lompo tergolong bagus karena adat pesta pernikahan masih dapat dipertahankan dan menyatu dengan budaya pernikahan Islam yang sesuai dengan syariat Islam, walaupun ada beberapa prosesi dalam pernikahan yang telah hilang seiring berkembangnya zaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pernikahan dalam budaya Islam memiliki proses yang sangat sederhana yang terdiri dari beberapa tahapan atau proses yaitu, *Khitbah* (peminangan), *Barazanji*, *Appatamma' Baca*, *ijabkabul*, dan *walimah* (resepsi)

Adat pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep melalui beberapa proses dan tahapan mulai dari proses sebelum akad nikah, yaitu *Akkuta' Kuta' nang*, *Assuro* (Acara lamaran), *Appanai' doe' balanja A'barumbung* (pengasapan) yang dirangkai dengan *barazanji* selama 3 hari, *Appassili* (mensucikandiri), dan *Mappaccing* sekaligus *barazanji*, sekaligus *appatamma'* ketika belum *Khatam Al-Qur'an*.

Selanjutnya tahapan akad nikah yang terdiri dari beberapa rangkaian upacara, yang pertama upacara *erang-erang*, akad nikah, dan *Mappasikarawa*, serta tahapan sesudah akad nikah yaitu proses resepsi (*Walimah*). Salah satu contoh akulturasi budaya Islam dengan budaya Lokal yaitu dalam upacara akad nikah terdapat pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan Khutbah nikah.

Realitas Akulturasi adat pernikahan dalam budaya Islam dengan adat pernikahan di Pulau Balang Lompo sampai saat ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat di Pulau Balang Lompo dan dipelihara dari zaman dahulu hingga sekarang, walaupun beberapa upacara adat pernikahan Lokal di Pulau Balang lompo sudah ada beberapa yang hilang seperti mempelai perempuan yang dipingit.

B. Saran

Pada penulisan skripsi ini penulis berharap agar akulturasi budaya Islam dengan budaya local dapat terus dipelihara dan dipertahankan, adapun saran dan harapan lain dalam penulisan skripsi ini untuk adat pernikahan di Pulau Balang Lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep yaitu :

1. Agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Pulau Balang Lompo, dan orang lain yang membaca skripsi ini.
2. Agar skripsi ini dapat dijadikan sebagai sumber yang menarik untuk dibaca dan jadikan sumber dalam penulisan lainnya mengenai Upacara adat pernikahan.
3. Agar skripsi ini dapat dijadikan sebagai sumber wawasan baik itu untuk masyarakat Pulau Balang Lompo, serta masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011).
- Abdusyani, *Sosiologi, skematika, teori terapan* (T.t : Bumi Aksara, 1994).
- AG Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon, Terj. Suganda*, (Cet.I :Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001).
- Ahmad Abd. Kadir, *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat* (Cet.I;Makassar: Indobis 2006).
- Ahmad Zainuddin Az-Zubaidi, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari 2*, (Semarang, 2007).
- Ali Zainuddin, *Antropologi Hukum*, (Palu: Yayasan Indonesia Baru, 2013).
- al-Zuhaili Wahba, *Al-Fiqih Al-Islam wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2004).
- Anshari Endang Saifuddin, *Berkhitan Akikah Kurban yang benar menurut ajaran Islam*, (Surabaya : Cet. II, 1998).
- Arifin Bey, *Hidup Setelah Mati*, (Cet. I : Jakarta: PT Dunia Pustaka, 1984).
- Budiman Erni, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*, (Cet. II: Yogyakarta: LKIS, 2000).
- Burke Peter, *Sejarah dan teori sosial*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia: Edisi Kedua, 2003).
- Departemen Agama RI ,*Al-Qur’andan terjemahnya*, (Bandung: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur’an, CV. Penerbit J-ART: 2005).
- Djojodiguna M.M., *Asas-asas sosiologi: dikutip dalam Mustafa Kamal Pasha, lasijo, dan Mudjijana, Ilmu Budaya Dasar*, (Cet. I: Jakarta: Citra Karsa Mandiri, 2006).

- El-Khouly Ebrahim M.A DKK, *Islam And Comtemporary Society*, diterjemahkan oleh Hamid LA Basalamah dengan judul “*Islam dalam Masyarakat Kontemporer*” (Risalah Press, Bandung : Cet II, 1988).
- Gasalba Sidi, *Kebudayaan Sebagai Ilmu (Bentuk-bentuk kebudayaan)* (Jakarta : Pustaka Antara, 1968).
- Gasalba Sidi, *Masjid sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Pustaka Al-Husna, Cet. Ke-V, Jakarta, 1989).
- Gitalora, *pengertian budaya*, <http://teluk.bone.blogspot.com/008/3/pengertianbudaya.htm> (4 maret 2006).
- Hadikusuma Hilman, *Hukum Perkawinan Adat*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990).
- Hanafi Hasan, *Oposisi Pasca Tradisi* (Cet. I: Yogyakarta: Serikat, 2003).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Islam diakses 31 Mei 2018 Pukul 19.33 WITA.
- <https://www.inibaru.id>, *Mabbarasanji, kisah akulturasi Tradisi dan Islam Sulawesi Selatan* (12 November 2017), diakses pada tanggal 09 Juni 2018 pukul 13.05 WITA.
- Ismawati Estis, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Ombak, 2012).
- Khalil Rasyad Hasan, *Tarikh Tasryi*, (Cet. I :Jakarta: Grafindo Persada, 2009).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Cet. I; Jakarta: Gramedia, 1983).
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Cet. II :Yogyakarta: Tiara wacara, 2006).
- Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal* (Tangerang : Mazhab Ciputat, 2013).

- Ma'arif Ahmad Syafie, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholis Majid*, (Jakarta: Buku Kompas, 2006).
- Makmur Kamal, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1974).
- Meme A. Rahim, *Adat dan Upacara Perkawinan Sulawesi Selatan*, (Cet. I; Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997-1978).
- Muhammad'Uwaidah Syaikh Kamil, *Fiqih wanita* (Jakarta: Al-Kautsar, 1998).
- Nasution Harun, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, (Jakarta : Penerbit UI-press, 1985).
- Pasha Mustafa Kamal, Lasijo dan Mudjijana, *Ilmu Budaya Dasar*, (Cet. I: jakarta: Citra Karsa Mandiri, 2006).
- Razak Nasaruddin, *Tarbiyah Aulad Fi Al Islam*, (Surabaya : Cet. I, 1994).
- Satria Efendi, *Ushul Fiqh* (Cet. I : Jakarta: Grafindo Persada, 2005).
- Skripsi Misnayanti *Akulturası Budaya Lokal dan Budaya Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu*, (Samata : 2016).
- Skripsi Saharuddin, *Akulturası Budaya Islam dalam Upacara Adat Perkawinan di Desa Bontona Saluk Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar*, (Samata : 2015).
- Soekanto Soerjono, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2003).
- Soemarjan Selo dan Soelaman Soemardi, *setangkai bunga sosiologi*, (Cet. I: Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1964).
- Students, *Definisi dan Pengertian Tradisi*, <http://1x-e11.blogspot.Com/2007/07/Definisi-Pengertian-Tradisi.htm> (5 maret 2016).

Sudiyat Imam, *Hukum Adat Sketsa Asas*, (Yogyakarta: Liberti, 2007).

Sunanto Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

Yanggo Huzaima Tahido, *Fihiyya: Kajian Islam kontemporer*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2005).

Nur Lidiawati, *Rihlah jurnal Adabiyah Tinjauan Budaya Islam Terhadap Pernikahan* (Vol. 18; nomor 1/2018)

M. Dahlan M. *Jurnal Adabiyah Budaya Islam Terhadap Prosesi Pernikahan*, (Vol. 18; nomor 1/2018)

RIWAYAT HIDUP



Nurul Amaliah Qalbiah akrab di panggil Nurul, atau Qalbiah berasal dari kepulauan pangkep tepatnya di pulau balang caddi, dan lahir di pulau balang lombo 07 Mei 1996, dari seorang ibu yang bernama Aspuriah dan ayah Abd. Syafa, Saya anak ke 3 dari 5 bersaudara dan saya juga anak kembar, saya menyelesaikan jenjang pendidikan di SD Negeri 1 Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep dan lulus pada tahun 2008, dan kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring dan lulus pada tahun 2014, dan kemudian Alhamdulillah saat ini saya sedang proses menyelesaikan study saya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas Adab dan Humaniora, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam melalui jalur UMPTKIN.

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Humaniora
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Amaliah Qalbiah
Tempat/Tgl lahir : Pulau Balang Lompo, 7 Mei 1996
Nomor Induk : 40200114033
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
No Hp/email : 085241571521

Mengajukan judul skripsi untuk dipertimbangkan yaitu:

1. Tradisi Tammutuang Masyarakat Pulau Pajenekan Kabupaten Pangkep
- ② Tradisi Pernikahan Pulau Balang Lompo di Kabupaten Pangkep
3. Islamisasi Kerjaan Siang di Pangkep

Dengan permohonan ini disampaikan untuk dipertimbangkan

Yang bermohon



Nurul Amaliah Qalbiah

Kepada
Yth. Sdr/... Nurul Amaliah Qalbiah

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah memperhatikan judul-judul yang sdr/i ajukan, maka jurusan menetapkan bahwa judul nomor 2 (dua) dapat dijadikan sebagai judul skripsi sdr/i. Selanjutnya saudara/i diharapkan membuat draf sesuai dengan judul yang diajukan

Samata, 06 April 2017 M.
09 Rajab 1438 H.

Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan
Islam,



Drs. Rahmat, M.Pd.I.
NIP. 19680914 199403 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar Telp. 0411 - 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 8221400
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 386 TAHUN 2018**

**TENTANG PANITIA PELAKSANA SEMINAR PROPOSAL FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR :**

- Menimbang : a. Bahwa Saudara yang tersebut namanya di atas telah memenuhi persyaratan untuk melaksanakan seminar proposal.
b. Bahwa untuk maksud tersebut dipandang perlu membentuk panitia.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202.B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 330/PMK.05 Tahun 2008 tentang Penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama RI sebagai instansi pemerintah yang menerapkan Badan Layanan Umum (BLU);
6. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 403 Tahun 1998 tentang Kurikulum IAIN Alauddin;
8. Surat Keputusan Menteri RI Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
9. Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin Makassar Nomor 42 Tahun 1993 tentang Penulisan dan Ujian Skripsi/Munaqasyah pada IAIN Alauddin;
10. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200.C Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 203 Tahun 2017 tentang Kalender Kegiatan Akademik UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR TENTANG PANITIA PELAKSANA SEMINAR PROPOSAL FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA.**
- KESATU** : Membentuk Panitia pelaksana seminar proposal Saudara tersebut di atas dengan komposisi dan personalia sebagaimana tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini.
- KEDUA** : Panitia bertugas melaksanakan seminar proposal sampai selesai dan memberi laporan kepada fakultas.
- KETIGA** : Seminar proposal dilaksanakan pada hari / tanggal : **Selasa, 17 April 2018, Jam 10.00 - 11.30 Wita, Ruang Dosen.**
- KEEMPAT** : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Salinan Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Romangpolong
Pada Tanggal 10 April 2018
Dekan,

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.
NIP. 19691012 199603 1 003

LAMPIRAN :

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

TANGGAL : 10 APRIL 2018

NOMOR : 386 TAHUN 2018

TENTANG

**PANITIA DAN PELAKSANAAN SEMINAR PROPOSAL
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Nama : **NURUL AMALIAH QALBIAH**
Mahasiswa Jurusan : **SKI / 40200114033**
Perihal : **Permohonan seminar proposal yang berjudul**

**TRADISI PERNIKAHAN PULAU BALANG LOMPO DI KABUPATEN PANGKEP
(AKULTURASI BUDAYA ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL)**

Penanggung Jawab : **Dr. H. Barsihannor, M.Ag.**
(Dekan Fakultas Adab dan Humaniora)

Ketua : **Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.**

Sekretaris/Moderator : **Dr. Abu Haif, M.Hum.**

Pelaksana : **Ramadhan, S.Sos.**

Munaqisy I : **Dr. Wahyuddin G, M.Ag.**

Munaqisy II : **Dr. Nasruddin, M.M.**

Konsultan I : **Dr. H. M. Dahlan M, M.Ag.**

Konsultan II : **Dr. Rahmawati, MA.**

Romangpolong, 10 April 2018
Dekan.

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.
NIP. 19691012 199603 1 003



PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN
KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING
KELURAHAN MATTIRO SOMPE

Alamat : Pulau Balang Lompo

KODE POS 90671

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 073 / 001 / Kel. / 2018

Menindaklanjuti surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Nomor : 5827/S.01/PTSP/2018 tanggal 08 Mei 2018 dan , tentang Rekomendasi Penelitian yang berdasarkan surat dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Nomor : 070/179/V/KKBP/2018 tanggal 15 Mei 2018 perihal Permohonan Izin Penelitian atas nama :

Nama : NURUL AMALIA QALBIAH
Nomor Pokok : 40400114033
Program Study : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pekerjaan : Mahasiswi (S1)
Alamat : Pl.Balang Caddi RT.002 RW.001 Kel.Mattiro Bintang
Kec.Lk.Tupabbiring Kab. Pangkajene dan Kepulauan

Sehubungan dengan hal tersebut, kami pada prinsipnya tidak keberatan dengan maksud tersebut diatas dan akan membantu/memfasilitasi terhadap penelitian tersebut.

Demikian agar maklum dan untuk dijadikan bahan selanjutnya.

P.Balang Lompo, 28 Juni 2018,
Pit. LURAH MATTIRO SOMPE


MUH. NASIR, SE
NIP. 19741205 200801 1 006

Tembusan :

1. Yth. Camat Liukang Tupabbiring



1 2 0 1 8 1 9 1 4 2 5 9 1 4

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 5827/S.01/PTSP/2018
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Pangkep

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Nomor : 562/A.I.1/TL.01/5/2018 tanggal 04 Mei 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **NURUL AMALIA QALBIAH**
Nomor Pokok : 40400114033
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" TRADISI PERNIKAHAN DI PULAU BALANG LOMPO KABUPATEN PANGKEP (AKULTURASI BUDAYA ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **08 Mei s/d 08 Juni 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 08 Mei 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 09-05-2018



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2tbkpmmd.sulselprov.go.id> Email : p2tbkpmmd@yahoo.com
Makassar 90222





PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Sultan Hasanuddin ☎0410) 21200 Ext 146 Pangkajene

Pangkajene, 15 Mei 2018

Nomor : 070/179/V/ KKBP /2018
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

K e p a d a,
Yth Lurah Mattiro Sompe
Kec. Liukang Tupabbiring

Di
Mattiro Sompe

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor: 5827/S.01/PTSP/2018 Tanggal 08 Mei 2018 , maka disampaikan bahwa yang tersebut di bawah ini :

N a m a : **NURUL AMALIA QALBIAH**
Nomor Pokok : 40400114033
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa
Gowa

Bermaksud akan melakukan Penelitian di daerah/Instansi Saudara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

"TRADISI PERNIKAHAN DI PULAU BALANG LOMPO KABUPATEN PANGKEP (AKULTURASI BUDAYA ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL)"

Penelitian dilaksanakan selama 1 (Satu) Bulan tanggal: 08 Mei s/d 08 juni 2018

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya Pemerintah Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Pemerintah setempat.
2. 2 (Dua) exemplar copy hasil "**PENELITIAN**" kepada Bupati Pangkep Cq. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat-istiadat setempat.
4. Menyerahkan Kepala Kantor Kesbangpol dan Balitbangda.
5. Surat ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui dan menjadi bahan selanjutnya,-



KEPALA KANTOR

Dr. H. LAUKI HASRI, M.Si

Pembina Tk. I

1601110 198101 1 005

TEMBUSAN : Kepada Yth

1. Bupati Pangkep di Pangkajene;
2. Kepala Balitbangda Kab. Pangkep di Pangkajene;
3. Camat Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep di Liukang Tupabbiring;
4. Dekan Fak. Adab dan Hukum UIN Alauddin Makassar di Makassar;

Sdr(i) NURUL AMALIA QALBIAH;

----- Pertinggal-----



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar Telp. 0411 - 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 8221400
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 561 TAHUN 2018**

**TENTANG PANITIA PELAKSANA UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR :**

- Menimbang : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian komprehensif perlu dibentuk panitia ujian.
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;
 4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202.B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 330/PMK.05 Tahun 2008 tentang Penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama RI sebagai instansi pemerintah yang menerapkan Badan Layanan Umum (BLU);
 6. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
 7. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 403 Tahun 1998 tentang Kurikulum IAIN Alauddin;
 8. Surat Keputusan Menteri RI Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
 9. Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin Makassar Nomor 42 Tahun 1993 tentang Penulisan dan Ujian Skripsi/Munaqasyah pada IAIN Alauddin;
 10. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200.C Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;
 11. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 203 Tahun 2017 tentang Kalender Kegiatan Akademik UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR
TENTANG PANITIA PELAKSANA UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS ADAB DAN
HUMANIORA.**
- KESATU : Membentuk Panitia pelaksana Ujian Komprehensif Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dengan komposisi dan personalia sebagaimana tersebut dalam lampiran surat keputusan ini;
- KEDUA : Panitia bertugas melaksanakan ujian Komprehensif bagi saudara yang namanya tersebut di atas;
- KETIGA : Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin;
- KEEMPAT : Panitia dianggap bubar setelah menyelesaikan tugasnya;
- KELIMA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Romangpolong
Pada Tanggal 18 Mei 2018

Dr. H. Barsihannor, M. Ag.
NIP. 19691012 199603 1 003

LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
 UIN ALAUDDIN MAKASSAR
 TANGGAL : 18 MEI 2018
 NOMOR : 561 TAHUN 2018

TENTANG

KOMPOSISI / PERSONALIA
 PANITIA PELAKSANA UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
 UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nama : NURUL AMALIAH QALBIAH

NIM : 40200114033

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

| No. | Hari/Tgl. | Mata Ujian | Tim Penguji |
|-----|----------------------|---------------------------------|--|
| 1. | Kamis 24 Mei 2018 | Dirasah Islamiyah | Penanggung Jawab : Dr. H. Barsihannor, M.Ag. (Dekan Fakultas Adab dan Humaniora) Ketua : Syahrini Junaid, S.S., M.Pd. Sekretaris : Hj. Nahdhiyah, S.S., M.Pd. Pelaksana : Edi Asmar Nurhasana, S.Kom. Penguji : Dr. Hj. Gustia Tahir, M.Ag. |
| 2. | Kamis 24 Mei 2018 | Sejarah dan Kebudayaan Islam | Penanggung Jawab : Dr. H. Barsihannor, M.Ag. (Dekan Fakultas Adab dan Humaniora) Ketua : Syahrini Junaid, S.S., M.Pd. Sekretaris : Hj. Nahdhiyah, S.S., M.Pd. Pelaksana : Edi Asmar Nurhasana, S.Kom. Penguji : Drs. Rahmat, M.Pd.I. |
| 3. | Kamis 24 Mei 2018 | Sejarah Islam Indonesia | Penanggung Jawab : Dr. H. Barsihannor, M.Ag. (Dekan Fakultas Adab dan Humaniora) Ketua : Syahrini Junaid, S.S., M.Pd. Sekretaris : Hj. Nahdhiyah, S.S., M.Pd. Pelaksana : Edi Asmar Nurhasana, S.Kom. Penguji : Dra. Hj. Surayah, M.Pd. |



Romangpolong, 18 Mei 2018

Dekan,

Dr. H. Barsihannor, M. Ag.
 NIP. 19691012 199603 1 003

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 899 TAHUN 2018**

TENTANG

**PANITIA PELAKSANA UJIAN MUNAQASYAH FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR :**

- Menimbang : a. Bahwa Saudara yang tersebut namanya di lampiran Surat Keputusan ini telah memenuhi persyaratan Ujian Skripsi/Munaqasyah.
b. Bahwa untuk maksud tersebut dipandang perlu membentuk panitia.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202.B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 330/PMK.05 Tahun 2008 tentang Penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama RI sebagai instansi pemerintah yang menerapkan Badan Layanan Umum (BLU);
6. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 403 Tahun 1998 tentang Kurikulum IAIN Alauddin;
8. Surat Keputusan Menteri RI Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
9. Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin Makassar Nomor 42 Tahun 1993 tentang Penulisan dan Ujian Skripsi/Munaqasyah pada IAIN Alauddin;
10. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200.C Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 203 Tahun 2017 tentang Kalender Kegiatan Akademik UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR TENTANG PANITIA PELAKSANA UJIAN MUNAQASYAH FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA.
- KESATU : Membentuk Panitia pelaksana Ujian Skripsi/Munaqasyah Saudara tersebut di atas dengan komposisi dan personalia sebagaimana tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini.
- KEDUA : Panitia bertugas melaksanakan ujian-ujian Skripsi sampai selesai dan memberi laporan kepada fakultas.
- KETIGA : Ujian Skripsi / Munaqasyah tersebut akan dilaksanakan pada hari / tanggal : **Rabu, 15 Agustus 2018, Jam 09.00 - 10.30 Wita, Ruang 209.**
- KEEMPAT : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Salinan Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Romangpolong
Pada Tanggal 8 Agustus 2018
Dekan,

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.
NIP. 19691012 199603 1 003

LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
TANGGAL : 8 AGUSTUS 2018
NOMOR : 899 TAHUN 2018

TENTANG

**KOMPOSISI PANITIA PELAKSANA UJIAN MUNAQASYAH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Nama : NURUL AMALIAH QALBIAH
Mahasiswa Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam / 40200114033
Judul Skripsi :

**TRADISI PERNIKAHAN DI PULAU BALANG LOMPO KABUPATEN PANGKEP
(AKULTURASI BUDAYA ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL)**

Penanggung Jawab : Dr. H. Barsihannor, M.Ag.
(Dekan Fakultas Adab dan Humaniora)

Ketua : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.

Sekretaris/Moderator : Dr. Abu Haif, M.Hum.

Pelaksana : Muhammad Ihsan Pawelloi, S.Ag.

Munaqisy I : Dr. Wahyuddin G, M.Ag.

Munaqisy II : Dr. Nasruddin, M.M.

Konsultan I : Dr. H. M. Dahlan M, M.Ag.

Konsultan II : Dr. Rahmawati, MA.

Romangpolong, 8 Agustus 2018

Dekan,



Dr. H. Barsihannor, M.Ag.
NIP. 19691012 199603 1 003